

**EFEKTIVITAS TEKNIK *PROBLEM SOLVING* DALAM LAYANAN BIMBINGAN
KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
DI SMK NEGERI 2 MANDREHE**

**Try Lesni Gulo¹, Hosianna Rodearni Damanik²,
Famahato Lase³, Justin Foera-era Lase⁴**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: trilesnigulo@gmail.com¹, hosiannar.damanik@unias.ac.id²,
famahatolase@unias.ac.id³, justinfoeraeralase@unias.ac.id⁴

Diterima: 14/8/2026; Direvisi: 1/9/2026; Diterbitkan: 14/10/2026

ABSTRAK

Kemandirian belajar menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan siswa mengatur aktivitas belajar, mengambil inisiatif, dan menghadapi berbagai hambatan akademik secara bertanggung jawab. Permasalahan yang ditemukan pada siswa SMK Negeri 2 Mandrehe menunjukkan masih adanya kecenderungan kurang aktif dalam pembelajaran, keterlambatan menyelesaikan tugas, rendahnya inisiatif mencari sumber belajar, serta ketergantungan kepada teman ketika menghadapi kesulitan. Penelitian ini mengkaji perubahan kemandirian belajar siswa setelah teknik *problem solving* diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sebanyak 19 siswa kelas X-RPL dipilih dari populasi 65 siswa melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket kemandirian belajar dan observasi sebagai data pendukung, kemudian dianalisis secara deskriptif serta diuji menggunakan *Paired Sample t-Test*. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pengukuran kondisi awal, pemberian layanan bimbingan klasikal dengan tahapan identifikasi masalah, penentuan alternatif solusi, pengambilan keputusan, dan evaluasi, kemudian diakhiri dengan pengukuran kondisi akhir. Rata-rata skor kemandirian belajar meningkat dari 61,11 menjadi 85,95 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses mengenali dan menyelesaikan persoalan belajar dapat memperkuat kemampuan mereka untuk mengelola proses belajar secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Problem Solving, Bimbingan Klasikal, Kemandirian Belajar.*

ABSTRACT

Learning independence is an essential component of the educational process, as it is associated with students' ability to organize learning activities, take initiative, and respond responsibly to various academic challenges. Problems identified among students at SMK Negeri 2 Mandrehe included limited participation in learning activities, delays in completing assignments, low initiative in seeking learning resources, and dependence on peers when encountering difficulties. This study examined changes in students' learning independence following the implementation of *problem-solving* techniques within classical guidance services. A quantitative approach employing a *one-group pretest-posttest* design was applied. Nineteen students from Class X-RPL were selected from a population of 65 students through *purposive sampling*. Data were collected using a learning independence questionnaire, supported by observation, and analyzed through descriptive statistics and a *Paired Sample t-Test*. The research procedure consisted of measuring students' initial conditions, implementing classical

guidance activities involving problem identification, alternative solution development, decision-making, and evaluation, followed by a final measurement. The mean score for learning independence increased from 61.11 to 85.95, with a significance value of 0.000 (<0.05). These findings indicate that engaging students in identifying and resolving their learning-related problems can strengthen their capacity to manage the learning process more independently and responsibly.

Keywords: *Problem Solving, Classical Guidance, Learning Independence.*

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar menjadi salah satu kemampuan penting yang menentukan sejauh mana siswa mampu mengambil peran aktif dalam proses pendidikannya. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan belajar tanpa pengawasan, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur kegiatan, menentukan strategi, memantau perkembangan, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang berkaitan dengan proses belajar. Ardhiani dan Muliastri (2026) menempatkan *self-regulated learning* sebagai faktor penting yang berkaitan dengan penguatan motivasi dan kemandirian belajar siswa, sedangkan Panzola et al. (2024) menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa, seperti konsep diri dan kemampuan penyesuaian diri, memiliki hubungan dengan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemandirian belajar diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya dan menentukan tindakan ketika menghadapi hambatan.

Tuntutan terhadap kemandirian belajar semakin relevan dalam perkembangan pendidikan yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, kebutuhan, dan karakteristik belajar yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Orientasi tersebut juga berkaitan dengan upaya pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menggali potensi serta mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan masa depan (Sumilat & Geor, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola aktivitas belajar, menentukan langkah, dan merespons berbagai persoalan akademik secara lebih mandiri.

Dalam praktiknya, kemampuan tersebut belum selalu berkembang secara optimal pada setiap siswa. Permasalahan ini ditemukan pada siswa SMK Negeri 2 Mandrehe berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling pada tahun 2025. Sebagian siswa masih menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah, terlambat menyelesaikan tugas, kurang berinisiatif mencari sumber belajar, serta cenderung mengandalkan teman ketika menghadapi kesulitan akademik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan yang mengharuskan siswa mampu mengelola proses belajarnya secara aktif dengan kenyataan bahwa sebagian siswa masih mengalami ketergantungan dalam menghadapi persoalan belajar. Situasi ini perlu memperoleh perhatian karena kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar memiliki keterkaitan dalam membantu siswa menentukan respons yang tepat ketika menghadapi hambatan akademik (Anshori, 2022).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu siswa menghadapi kondisi tersebut adalah memberikan pengalaman belajar yang menempatkan mereka secara langsung dalam proses mengenali dan menyelesaikan masalah. Depin et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian siswa

karena siswa didorong untuk terlibat dalam memahami persoalan dan menentukan langkah penyelesaiannya. Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling, proses tersebut dapat difasilitasi melalui layanan yang menjangkau siswa secara terencana dalam lingkungan kelas. Edo et al. (2024) menjelaskan pelaksanaan bimbingan klasikal dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, sehingga layanan ini memiliki ruang untuk digunakan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan kebutuhan akademik dan perkembangan dirinya. Oleh sebab itu, layanan bimbingan klasikal dapat menjadi wadah yang sesuai untuk memberikan intervensi kepada siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian belajar.

Salah satu teknik yang dapat diintegrasikan dalam layanan tersebut adalah *problem solving*. Rabbiani (2024) menemukan bahwa penggunaan metode *problem solving* dalam layanan informasi berkaitan dengan peningkatan kemandirian belajar siswa, sedangkan Wardana dan Rosada (2024) menunjukkan efektivitas teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam konteks penentuan karier. Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat digunakan dalam konteks layanan dan pembelajaran untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti penerapan *problem based learning* dalam bimbingan klasikal yang dilaporkan oleh Asih et al. (2025). Selain itu, Trisnowati et al. (2025) menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis *problem solving* dapat memberikan perubahan pada aspek psikologis akademik siswa, khususnya *academic self-efficacy*, yang berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menghadapi tuntutan dan persoalan akademik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemecahan masalah memiliki potensi untuk digunakan dalam berbagai bentuk layanan, meskipun sasaran, konteks, dan mekanisme penerapannya berbeda.

Meskipun penelitian mengenai *problem solving*, layanan Bimbingan dan Konseling, dan kemandirian belajar telah dilakukan, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Rabbiani (2024) menerapkan *problem solving* dalam layanan informasi, sementara Wardana dan Rosada (2024) menggunakannya dalam layanan bimbingan kelompok dengan fokus kemandirian dalam menentukan karier. Asih et al. (2025) menggunakan pendekatan berbasis masalah dalam bimbingan klasikal, tetapi memusatkan perhatian pada hasil belajar, sedangkan Trisnowati et al. (2025) menerapkannya melalui konseling kelompok dengan sasaran *academic self-efficacy*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai manfaat pendekatan pemecahan masalah dalam berbagai konteks, tetapi penerapan teknik *problem solving* secara spesifik dalam layanan bimbingan klasikal dengan fokus langsung pada peningkatan kemandirian belajar siswa masih perlu memperoleh pengujian lebih lanjut, khususnya pada konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan fokus pada pengintegrasian teknik *problem solving* ke dalam layanan bimbingan klasikal sebagai upaya membantu siswa mengembangkan kemampuan mengenali hambatan belajar, mempertimbangkan alternatif tindakan, menentukan keputusan, dan membangun tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Nilai baru penelitian ini terletak pada pengujian penerapan teknik *problem solving* dalam format layanan bimbingan klasikal dengan sasaran khusus kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Mandrehe, sehingga membedakannya dari penelitian sebelumnya yang menggunakan layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, atau berfokus pada hasil belajar dan *academic self-efficacy*. Penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan bukti empiris mengenai perubahan kemandirian belajar siswa setelah mengikuti intervensi yang dirancang sesuai dengan permasalahan ketergantungan dan rendahnya inisiatif belajar yang ditemukan pada kondisi awal. Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan nilai baru tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* untuk mengamati perubahan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Mandrehe dengan populasi sebanyak 65 siswa, sedangkan subjek penelitian berjumlah 19 siswa kelas X-RPL yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil observasi awal dan informasi guru Bimbingan dan Konseling mengenai kondisi kemandirian belajar siswa. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal, sedangkan variabel terikat (Y) berupa kemandirian belajar siswa. Pelaksanaan penelitian diawali dengan *pretest*, dilanjutkan dengan penerapan teknik *problem solving* melalui layanan bimbingan klasikal, dan diakhiri dengan *posttest* menggunakan instrumen yang sama. Data utama dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, sedangkan observasi digunakan sebagai data pendukung selama penelitian.

Instrumen kemandirian belajar yang digunakan pada *pretest* dan *posttest* dikembangkan sendiri oleh peneliti bersama dosen pembimbing berdasarkan indikator kemandirian belajar yang menjadi fokus penelitian. Kisi-kisi instrumen juga dikembangkan bersama dosen pembimbing sebagai dasar penyusunan butir pernyataan dan selanjutnya melalui validasi logis oleh dosen ahli untuk menilai kesesuaian indikator, kisi-kisi, dan butir dengan konstruk yang diukur. Instrumen kemudian diuji untuk mengetahui validitas empiris dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25 melalui statistik deskriptif berupa skor minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Distribusi data diuji menggunakan *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 0,05. Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test* apabila data berdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed-Rank Test* apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sebagai dasar untuk menyatakan adanya perbedaan kemandirian belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan keikutsertaan peserta didik sesuai prosedur yang berlaku di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti bersama dosen pembimbing berdasarkan indikator teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal dan kemandirian belajar siswa. Penyusunan kisi-kisi dilakukan sebagai acuan dalam menentukan kesesuaian setiap butir dengan indikator variabel yang diukur. Sebelum pengujian empiris, instrumen terlebih dahulu melalui validasi logis oleh dosen ahli untuk menilai kesesuaian isi dan konstruk. Selanjutnya, validitas empiris diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS, dengan nilai *r* tabel sebesar 0,456 pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian validitas kedua instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X dan Y

Variabel	Jumlah Item	r Tabel	Rentang r Hitung	Keterangan
Teknik <i>problem solving</i> dalam layanan bimbingan klasikal (X)	20	0,456	0,530–0,897	Seluruh item valid
Kemandirian belajar siswa (Y)	20	0,456	0,463–0,900	Seluruh item valid

Hasil pengujian Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel X dan Y memenuhi kriteria validitas empiris yang telah ditetapkan. Tidak terdapat butir yang harus dieliminasi berdasarkan hasil korelasi *Pearson Product Moment*, sehingga keseluruhan butir dapat digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian. Hasil ini melengkapi validasi logis yang telah dilakukan oleh dosen ahli pada tahap pengembangan instrumen. Dengan demikian, kelayakan instrumen didukung melalui penilaian ahli terhadap kesesuaian isi dan pengujian empiris terhadap hubungan setiap butir dengan skor total.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah validitas instrumen terpenuhi, tahap berikutnya dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal antarbutir pernyataan. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *SPSS*. Pengujian mencakup seluruh butir yang digunakan untuk mengukur variabel teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal dan kemandirian belajar siswa. Hasil pengujian reliabilitas instrumen secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item	Keterangan
0,957	40	Reliabilitas sangat tinggi

Nilai *Cronbach's Alpha* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen memiliki keterkaitan internal yang baik dalam mengukur konstruk penelitian. Dengan tingkat konsistensi tersebut, instrumen dinilai memadai untuk digunakan dalam tahap pengumpulan data. Hasil reliabilitas ini melengkapi pengujian validitas sehingga kelayakan instrumen didukung oleh aspek ketepatan pengukuran dan konsistensi internal.

3. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik skor penelitian sebelum dan sesudah pemberian layanan. Analisis mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Penyajian statistik tersebut memungkinkan perubahan distribusi skor diamati secara lebih sistematis pada kedua waktu pengukuran. Hasil analisis deskriptif variabel teknik *problem solving* dan kemandirian belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Pengukuran	Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Pretest	Teknik <i>problem solving</i> (X)	19	38	83	65,63	14,384

Pengukuran Variabel		N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Posttest	Teknik <i>problem solving</i> (X)	19	56	100	77,47	15,774
Pretest	Kemandirian belajar (Y)	19	39	84	61,11	14,177
Posttest	Kemandirian belajar (Y)	19	55	98	85,95	11,133

Tabel 3 memperlihatkan adanya perbedaan pola skor antara pengukuran awal dan pengukuran akhir pada kedua variabel. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata, tetapi juga pada rentang skor yang diperoleh responden. Pada variabel kemandirian belajar, perbedaan antara kedua pengukuran tampak lebih besar dibandingkan perubahan pada variabel teknik *problem solving*. Gambaran deskriptif ini memberikan indikasi awal mengenai perubahan skor yang selanjutnya perlu dikonfirmasi melalui pengujian statistik inferensial.

4. Hasil Perubahan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan skor *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan rata-rata setelah pelaksanaan layanan. Analisis ini digunakan sebagai pelengkap statistik deskriptif sehingga arah perubahan pada kedua variabel dapat terlihat secara lebih sederhana. Selisih skor dihitung berdasarkan perbedaan rata-rata antara pengukuran awal dan pengukuran akhir. Ringkasan perubahan rata-rata skor pada kedua variabel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Mean <i>Pretest</i>	Mean <i>Posttest</i>	Selisih Skor
Teknik <i>problem solving</i> (X)	65,63	77,47	11,84
Kemandirian belajar (Y)	61,11	85,95	24,84

Tabel 4 menunjukkan bahwa kedua variabel mengalami perubahan skor ke arah yang lebih tinggi pada pengukuran akhir. Perubahan tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi skor responden pada akhir pengukuran berbeda dibandingkan kondisi awal. Selisih yang lebih besar pada variabel kemandirian belajar menunjukkan perubahan rata-rata yang lebih besar dibandingkan variabel teknik *problem solving*. Meskipun demikian, perbedaan rata-rata tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan signifikansi perubahan tanpa mempertimbangkan hasil pengujian hipotesis.

5. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai bagian dari pengujian asumsi sebelum analisis parametrik diterapkan. Pengujian menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah subjek penelitian berada di bawah 50. Pemeriksaan dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing variabel penelitian. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebagai indikasi bahwa data tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Data	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> X	0,734	Normal
<i>Posttest</i> X	0,813	Normal

Data	Sig.	Keterangan
Pretest Y	0,806	Normal
Posttest Y	0,890	Normal

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh kelompok data memenuhi kriteria normalitas yang digunakan dalam penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi skor pada pengukuran awal dan akhir tidak memperlihatkan penyimpangan yang signifikan dari asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, penggunaan analisis parametrik untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah layanan dapat dilanjutkan. Hasil uji normalitas ini menjadi dasar metodologis bagi penggunaan *Paired Sample t-Test* pada tahap pengujian hipotesis.

6. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor antara pengukuran *pretest* dan *posttest* pada subjek yang sama. Berdasarkan hasil uji normalitas, data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk menggunakan *Paired Sample t-Test*. Pengujian dilakukan terhadap skor teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal dan kemandirian belajar siswa. Hasil pengujian perbedaan skor kedua variabel disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Variabel	Mean Difference t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Teknik <i>problem solving</i> (X)	-11,842	-2,370	18 0,029	Signifikan
Kemandirian belajar (Y)	-24,842	-5,303	18 0,000	Signifikan

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki perbedaan skor yang signifikan antara pengukuran *pretest* dan *posttest*. Nilai signifikansi yang diperoleh pada kedua variabel berada di bawah taraf 0,05, sehingga perbedaan skor yang ditemukan memenuhi kriteria pengujian statistik yang telah ditetapkan. Arah *mean difference* yang negatif mencerminkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi daripada skor *pretest* karena selisih dihitung berdasarkan urutan pengukuran awal dikurangi pengukuran akhir. Dengan demikian, hasil pengujian memberikan dasar statistik untuk menerima hipotesis alternatif dan menolak hipotesis nol dalam penelitian ini.

Pembahasan

Peningkatan kemandirian belajar siswa setelah penerapan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses mengenali dan menghadapi persoalan belajar memiliki arti penting dalam pengembangan kemampuan belajar secara mandiri. Perubahan skor kemandirian belajar dari rata-rata 61,11 pada *pretest* menjadi 85,95 pada *posttest*, yang disertai hasil uji *Paired Sample t-Test* dengan nilai signifikansi 0,000, memperlihatkan adanya perbedaan kondisi siswa sebelum dan sesudah layanan diberikan. Temuan ini dapat dimaknai bahwa proses layanan tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima arahan, tetapi memberikan kesempatan untuk mengenali hambatan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan menentukan tindakan yang berkaitan dengan persoalan belajarnya. Dalam konteks tersebut, kemandirian belajar berkembang melalui keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan terhadap aktivitas belajarnya sendiri.

Pemaknaan ini sejalan dengan Rabbiani (2024) yang menemukan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam layanan pendidikan dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa.

Efektivitas teknik *problem solving* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik proses pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk tidak berhenti pada pengenalan kesulitan, melainkan melanjutkan proses hingga menentukan dan mengevaluasi alternatif penyelesaian. Pengalaman tersebut memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan mempertimbangkan tindakan berdasarkan persoalan yang dihadapi, sehingga ketergantungan terhadap arahan dari guru atau teman dapat dikurangi. Hasil penelitian Erlindawati dan Silvianetri (2025) juga menunjukkan penerapan teknik *problem solving* dalam konseling kelompok sebagai pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif dalam menghadapi persoalan. Keterlibatan aktif tersebut menjadi titik temu dengan penelitian ini, meskipun konteks layanan yang digunakan berbeda karena penelitian ini menerapkan teknik tersebut dalam layanan bimbingan klasikal. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa prinsip *problem solving* dapat diterapkan dalam format layanan yang lebih luas selama siswa tetap memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan langkah penyelesaiannya.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan temuan Zahira et al. (2025) mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap kemandirian belajar siswa. Kesamaan arah hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan teknik pemecahan masalah dapat dikaitkan dengan penguatan kemampuan siswa dalam mengelola persoalan yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Perbedaannya terletak pada bentuk layanan dan konteks pelaksanaan, karena penelitian Zahira et al. menggunakan layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan layanan bimbingan klasikal pada siswa SMK. Rahman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berkaitan dengan peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Jika kedua temuan tersebut ditempatkan secara bersamaan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat menjadi ruang pelaksanaan yang relevan bagi penerapan teknik yang secara langsung melatih siswa menghadapi dan menyelesaikan persoalan belajarnya.

Temuan penelitian ini selanjutnya dapat dikaitkan dengan penelitian Rukmana dan Hariastuti (2026) yang menerapkan bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-regulated learning*. Keterkaitan tersebut penting karena *self-regulated learning* dan kemandirian belajar sama-sama menempatkan kemampuan mengarahkan aktivitas belajar sebagai bagian penting dari perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, perubahan kemandirian belajar menunjukkan bahwa tahapan mengenali masalah, menyusun alternatif, menentukan pilihan, dan melakukan evaluasi dapat memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kemampuan mengelola tindakan secara lebih mandiri. Hasil Novitasari et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk meningkatkan *self-regulated learning* melalui metode *experiential learning*. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan layanan bimbingan klasikal sebagai ruang pengembangan kemampuan pengelolaan belajar, sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi yang digunakan, sehingga penelitian ini memberikan alternatif penerapan teknik *problem solving* dalam konteks pengembangan kemandirian belajar.

Secara lebih luas, peningkatan kemandirian belajar dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran atau layanan yang menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam menghadapi persoalan. Sakinah et al. (2026) menempatkan strategi pembelajaran aktif sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar, yang memperkuat

pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Arofah dan Ardiyanti (2025) juga menunjukkan keterkaitan antara *collaborative problem solving*, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar, sehingga proses penyelesaian masalah tidak hanya berkaitan dengan pencapaian solusi, tetapi juga dengan cara siswa mengelola proses berpikirnya. Dalam penelitian ini, teknik *problem solving* digunakan untuk membawa proses tersebut ke dalam layanan bimbingan klasikal dengan fokus pada persoalan belajar yang dihadapi siswa. Oleh sebab itu, peningkatan kemandirian belajar dapat dipahami sebagai bagian dari proses ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengenali hambatan dan menentukan respons terhadap hambatan tersebut.

Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar juga memperoleh dukungan dari kajian Ditasari et al. (2025), yang menelaah kemampuan *problem solving* dari perspektif kemandirian belajar siswa. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi persoalan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Temuan Huang et al. (2024) juga memperlihatkan keterhubungan antara proses pemecahan masalah dan perkembangan *self-regulated learning*, khususnya ketika siswa memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk meninjau dan mengarahkan kembali proses belajarnya. Dalam penelitian ini, proses refleksi terhadap masalah dan penentuan alternatif penyelesaian menjadi bagian penting dari penerapan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan kemandirian belajar dapat didukung melalui pengalaman yang mendorong siswa untuk memantau persoalan, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan terhadap langkah belajarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai relevansi layanan bimbingan dan konseling serta pendekatan pemecahan masalah dalam pengembangan kemampuan belajar siswa secara mandiri. Agustin (2025) menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk konseling kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa SMK, sedangkan penelitian ini memperlihatkan hasil serupa melalui bentuk layanan yang berbeda, yaitu bimbingan klasikal dengan teknik *problem solving*. Perbedaan konteks tersebut menjadi nilai tambah penelitian karena menunjukkan bahwa upaya pengembangan kemandirian belajar tidak terbatas pada satu bentuk layanan, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian teknik *problem solving* secara khusus ke dalam layanan bimbingan klasikal dengan sasaran kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Mandrehe. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest*, hasil yang diperoleh perlu dipahami dalam konteks kelompok penelitian yang diteliti, sehingga penelitian berikutnya dapat menggunakan kelompok pembandingan atau desain eksperimen yang lebih kuat untuk menguji konsistensi efektivitas intervensi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan klasikal berkaitan dengan peningkatan kemandirian belajar siswa. Melalui proses mengenali masalah, mempertimbangkan alternatif, mengambil keputusan, dan mengevaluasi solusi, siswa memperoleh kesempatan untuk lebih aktif mengelola persoalan belajarnya. Perubahan skor setelah layanan menunjukkan bahwa kemandirian belajar mencakup kemampuan mengarahkan, mengelola, dan mengevaluasi tindakan dalam menghadapi kesulitan akademik. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung penggunaan teknik *problem solving*

sebagai salah satu strategi layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Secara praktis, teknik *problem solving* dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan klasikal melalui tahapan identifikasi masalah, penyusunan alternatif, pengambilan keputusan, dan evaluasi solusi sesuai kebutuhan siswa. Penerapannya dapat diarahkan pada berbagai persoalan akademik maupun perkembangan pribadi yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dan jenjang pendidikan yang lebih beragam serta menggunakan kelompok pembanding untuk memperoleh bukti efektivitas yang lebih kuat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji keberlanjutan perubahan kemandirian belajar dalam jangka waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2025). Pengaruh konseling kelompok terhadap kemandirian belajar siswa SMK di Negeri Telkom Banda Aceh. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 10(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/35425>
- Anshori, M. I. (2022). Kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari kemandirian belajar siswa pada pembelajaran *problem solving* berbantuan *Schoology*. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.6393>
- Ardhiani, N. G. A., & Muliastri, E. N. K. (2026). *Self-regulated learning* sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/10.25078/aw.v11i1.6415>
- Arofah, R., & Ardiyanti, Y. (2025). Pengaruh model *collaborative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari kemandirian belajar. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 798–806. <https://doi.org/10.56916/jp.v4i3.2158>
- Asih, F. P., Jaya, A., & Rozzaqyah, F. (2025). Penerapan bimbingan klasikal metode *problem-based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 639–646. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1379>
- Depin, A. B. S., & Ajekunle, N. H. (2023). Peran pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan kemandirian siswa. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 98–104. <https://doi.org/10.62238/chatra.v1i3.168>
- Ditasari, D. D., Sukestiyarno, & Kharisudin, I. (2025). *Systematic literature review: Problem solving ability reviewed from students' learning independence*. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 72–80. <https://doi.org/10.31000/prima.v9i1.13267>
- Edo, S., Dharmayana, I. W., & Dewi, H. (2024). Analisis alokasi waktu bimbingan klasikal berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 di SMAN 2 Kota Bengkulu. *Triadik*, 23(2), 177–185. <https://doi.org/10.33369/triadik.v23i2.39818>
- Erlindawati, E., & Silvianetri, S. (2025). Penerapan teknik *problem solving* dalam konseling kelompok. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(2), 220. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6483284>
- Huang, J., Cai, Y., Lv, Z., Huang, Y., & Zheng, X. L. (2024). Toward *self-regulated learning*: Effects of different types of data-driven feedback on pupils' mathematics word *problem-solving* performance. *Frontiers in Psychology*, 15, 1356852. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1356852/full>



- Novitasari, I., Trisnani, R. P., & Purnamasari, J. (2026). Peningkatan *self-regulated learning* melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode *experiential learning* siswa kelas VIIF SMPN 8 Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 340–353. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53957>
- Panzola, N. F., Firman, Netrawati, & Abdul Rahman, M. N. (2024). Hubungan konsep diri dan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar siswa. *Edu Research*, 4(4), 79–91. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i4.135>
- Rabbiani, H. (2024). Efektivitas layanan informasi dengan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *NIZHAMIYAH*, 14(1), 24–37. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/3240>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, A. K., Setianingsih, E. S., Ismanto, H. S., & Respati, A. R. (2024). Pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X SMAN 6 Semarang. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(2), 228–236. <https://doi.org/10.30653/001.202482.404>
- Rukmana, W. A., & Hariastuti, R. T. (2026). Penerapan bimbingan klasikal teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa. *Jurnal BK UNESA*, 16(1), 192–197. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/75754>
- Sakinah, T. A., Mardatilah, W. Z., & Gusmaneli, G. (2026). Strategi pembelajaran aktif sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(4), 156–164. <http://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/1083>
- Sumilat, J. M., & Geor, G. (2024). Pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar menggali potensi anak untuk masa depan yang lebih unggul. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(7), 3636–3648. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7.16382>
- Trisnowati, E., Rizal, Y., Mawaddah, E., Herlina, U., Sulistiawan, H., & Hendrik. (2025). The effectiveness of *problem-solving-based group counselling* to improve academic *self-efficacy* among junior high school students in Pontianak. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(01), 346–358. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8056>
- Wardana, A. W., & Rosada, U. D. (2024). Keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam menentukan karir. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 209–219. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1550>
- Zahira, S., Asyah, N., Saragih, N. A., & Zulkarnaen, I. (2025). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap kemandirian belajar siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 333–344. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35092>